

# *Training for Trainer* Teologi Tubuh: Upaya Pemberdayaan Pendamping Remaja Katolik di Paroki SS Sidoarjo

Dssi Christanti<sup>1</sup>, Detricia Tedjawadjaja<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Email : <sup>1</sup>dessi@ukwms.ac.id, <sup>2</sup>detricia.t@ukwms.ac.id

## **Abstrak**

Berperan sebagai pendamping remaja Katolik tidak hanya bertanggungjawab akan perkembangan iman Katolik para remaja namun juga harus siap menjadi tempat bertanya para remaja. Salah satu pertanyaan dan curhat yang dilontarkan adalah masalah seksualitas. Sebagai umat Katolik, jawaban yang diberikan seharusnya berlandaskan ajaran Katolik. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pendamping remaja Katolik di Paroki Salib Suci Sidoarjo, kegagalan para pendamping merespon pertanyaan remaja Katolik tentang seksualitas bersumber dari ketidaktahuan tentang ajaran seksualitas dari sudut pandang agama Katolik. Solusi yang ditawarkan dari permasalahan tersebut adalah mengadakan *training of trainer* untuk para pendamping remaja di Paroki tersebut tentang teologi tubuh sebagaimana ajaran Santo Yohanes Paulus II. Teologi tubuh menjadi landasan penting untuk membimbing remaja Katolik dalam menghadapi isu-isu seksualitas. Program ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman para pendamping remaja terhadap martabat tubuh sebagai cerminan rupa Tuhan, mengintegrasikan nilai agama dalam pendampingan remaja. Kegiatan ini dilaksanakan tanggal 11-12 November 2023. Peserta yang hadir sebanyak 24 orang di hari pertama dan 26 orang di hari kedua. Kegiatan berjalan lancar. Kegiatan ini terbagi menjadi 8 sesi. Evaluasi dari peserta menyatakan bahwa mereka dapat memahami materi. Peserta juga menganggap bahwa para pemateri mampu menyajikan materi dengan baik

**Kata kunci:** Teologi Tubuh, Remaja Katolik, Training for Trainer, Pendidikan Seksualitas Katolik, Pemberdayaan

## **Abstract**

*Being a Catholic youth mentor is not only responsible for the development of the Catholic faith of the teenagers, but it is also a place where teenagers can ask questions. One of the questions and confidences raised is the issue of sexuality. As Catholics, the answers given should be based on Catholic teachings. Based on the results of interviews with the head of the Catholic youth assistant in the Parish of the Holy Cross Sidoarjo, the stuttering of the assistants in responding to Catholic teenagers' questions about sexuality stems from ignorance about the teachings of sexuality from a Catholic perspective. The solution to this problem is to organise a training of trainers for the youth assistants in the parish on the theology of the body as taught by St John Paul II. Theology of the body is an important foundation to guide Catholic teenagers in dealing with issues of sexuality. This programme aims to strengthen the understanding of youth assistants towards the dignity of the body as a reflection of God's likeness, integrating religious values in youth mentoring. This activity was held on 11-12 November 2023. There were 24 participants on the first day and 26 participants on the second day. The activity went smoothly. This activity is divided into 8 sessions. Evaluations from participants stated that they could understand the material. Participants also considered that the presenters were able to present the material well.*

**Keywords:** *Theology of the Body, Catholic Youth, Training for Trainers, Catholic Sexuality Education, Empowerment*

## 1. PENDAHULUAN

Remaja Katolik (selanjutnya disebut Rekat) merupakan salah satu komunitas yang ada di gereja Katolik sebagai wadah berkumpul bagi remaja yang beragama Katolik untuk belajar dan sharing terkait iman Katolik. Anggota Rekat adalah mereka yang berusia 13-17 tahun. Dalam berkegiatan, Komunitas Rekat lazimnya memiliki seorang pendamping yang bertugas memimpin kegiatan Rekat dan mengarahkan anggota Rekat.

Tugas utama pendamping Rekat adalah membimbing, mendampingi dan mengarahkan para remaja Katolik untuk semakin memahami firman Tuhan dan melaksanakan ajaran Katolik dalam kehidupan sehari-hari [1]. Selain melaksanakan tugas utama tersebut, tidak jarang pendamping menjadi tempat bertanya dan tempat curahan hati dari para remaja ini. Remaja tidak bisa lepas dari lingkungan sekitar. Interaksi dengan lingkungan baik terkadang menimbulkan problem atau keingintahuan bagi remaja. Sebagai individu yang masih labil dalam pemikiran maupun emosi, seorang remaja memerlukan pendampingan agar dapat memahami masalahnya dan menemukan solusinya [1].

Dalam masyarakat saat ini, masalah seperti kasus pelecehan seksual dan perilaku seks bebas di kalangan remaja menjadi isu yang memprihatinkan. Fenomena ini tidak terkecuali menjadi perbincangan, kegelisahan, kebingungan dan keingintahuan di kalangan remaja Katolik Paroki Salib Suci (selanjutnya disingkat SS) Sidoarjo. Para anggota Rekat ini mengekspresikan keingintahuan dan kebingungan itu dalam bentuk curahan hati kepada para pendamping.

Berdasarkan asesmen kebutuhan yang dilakukan tim Abdimas, melalui diskusi dengan empat pendamping, pertanyaan dan *curhat* yang cukup sering mengemuka adalah seputar seksualitas dan pacarana. Pertanyaan yang muncul antara lain tentang batasan pacaran, masalah dengan pacar, dan fenomena LGBT. Sebagai contoh adalah pertanyaan tentang apakah boleh berciuman dengan pacar, apakah gereja menerima LGBT, dan sebagainya.

Pada masa remaja, hormon seksual mulai aktif sehingga menimbulkan dorongan. Pada fase ini, individu mulai merasakan kebutuhan *intimacy* dengan lawan jenis. Secara sosial, pengaruh teman dan lingkungan sekitar turut berkontribusi memantik keingintahuan remaja mengenai seksualitas. Tayangan dari media sosial juga mendorong remaja semakin tertarik dengan hal-hal seputar seksualitas [2]. Informasi dan tayangan di media sosial yang memuat konten seputar seksualitas bervariasi kualitasnya. Ada yang benar namun tidak sedikit yang menyesatkan. Jika remaja menerima secara mentah apa saja tayangan di media sosial, dapat memicu perilaku seksualitas yang tidak dapat diterima secara agama dan budaya Indonesia. Studi terdahulu menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan sosial media dengan perilaku seksual remaja [3].

Pertanyaan seputar seksualitas yang dilontarkan anggota Rekat merupakan hal yang wajar. Berbagai pertanyaan dan curahan hati (*curhat*) yang dilontarkan dari para remaja seputar masalah seksualitas sebaiknya ditanggapi dengan bijak. Perlu dipahami, masalah seksualitas bukan hanya tentang hubungan intim seksual, namun berkaitan juga dengan konsep pacaran sehat, identitas peran jenis, bagaimana remaja memandang dirinya, dan kesehatan reproduksi. Bagian terpenting dalam menjawab pertanyaan seputar masalah seksual yang dilontarkan oleh remaja adalah bagaimana manusia sebagai ciptaan Allah memiliki citra serupa dengan Allah. Oleh karena itu patut bagi setiap manusia untuk menghormati tubuhnya.

Salah satu solusi yang diperkenalkan untuk mengatasi masalah ini adalah pendidikan seksualitas yang berakar pada ajaran agama Katolik, dikenal sebagai teologi tubuh. Konsep teologi tubuh merupakan pendekatan yang diperkenalkan oleh Paus Yohanes Paulus II. Ajaran ini menggali makna dan nilai yang terkandung dalam tubuh manusia, seksualitas, dan hubungan interpersonal dari perspektif Katolik [4].

Dalam kerangka teologi tubuh, pemahaman yang mendalam tentang hakikat asal usul manusia sebagai ciptaan Tuhan serta pentingnya penghormatan terhadap tubuh sebagai manifestasi rupa Tuhan [4]. Pemahaman ini dapat membantu remaja memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang terkait dengan seksualitas. Hal ini dapat membimbing mereka untuk

menghormati tubuhnya sendiri serta tubuh orang lain, dan mengambil keputusan yang lebih bermakna dan sesuai dengan nilai-nilai agama yang diyakini.

Pandangan dalam teologi tubuh yang menekankan pemahaman mendalam akan martabat tubuh manusia sebagai ciptaan Tuhan [5]. Dalam perspektif ini, tubuh bukanlah hanya objek fisik, tetapi juga sebuah karya yang mencerminkan rupa Tuhan. Manusia diciptakan karena cinta. Karena itu, penghormatan terhadap tubuh manusia menjadi hal yang sangat penting. Agar lebih mudah dipahami, pembahasan teologi tubuh terbagi menjadi delapan materi [5]. Kedelapan materi tersebut yaitu (1) siapakah aku, (2) sejarah kita (manusia), (3) tubuh dan jiwa, (4) Bagaimana seharusnya aku bertindak?, (5) Seksualitas, cinta, dan kemurnian hati, (6) Apakah cinta?, (7) Allah menunggu tanggapan kita, (8) harapan dan masa depan. Kedelapan materi tersebut saling berkaitan.

Materi siapakah aku membahas tentang manusia sebagai ciptaan Allah memiliki ciri yaitu punya kebebasan dan kebahagiaan. Materi Sejarah kita (manusia) bercerita tentang perjalanan manusia. Diawali manusia asali, manusia Sejarah, dan manusia eskatologis. Materi tubuh dan Jiwa memaparkan tubuh dan jiwa sebagai satu kesatuan. Tubuh mencerminkan jiwa. Materi bagaimana seharusnya aku bertindak mengajak kita untuk mengenali kebiasaan baik (virtue) dan kebiasaan buruk (dice). Materi seksualitas, cinta, dan kemurnian hati memaparkan bahwa laki-laki dan Perempuan saling melengkapi. Hubungan seksual adalah Bahasa tubuh paling dramatis dan hanya boleh dilakukan oleh pasutri. Materi apakah cinta menggambarkan perbedaan antara mencintai dan memanfaatkan dalam relasi pacaran. Materi Allah menunggu tanggapan kita menjelaskan manusia dipanggil untuk menjadi kudus. Panggilan kekudusan berarti menjadi versi terbaik diri kita. tentang bentuk panggilan kekudusan yaitu imamat atau pernikahan. Materi terakhir yaitu harapan dan masa depan memberika hal-hal praktis apa yang bisa kita lakukan untuk menjadi baik.

Pendidikan teologi tubuh tidak hanya menjadi penting dalam konteks ajaran agama, tetapi juga merupakan fondasi yang kokoh untuk membentuk pemahaman yang sehat tentang seksualitas, keterbukaan, dan penghargaan terhadap tubuh sebagai anugerah suci [6]. Kurangnya kesadaran akan kedalaman makna dari martabat tubuh sebagai representasi dari ciptaan Ilahi bisa membuat remaja meremehkan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam seksualitas. Mereka mungkin terjerumus dalam tindakan yang tidak menghormati tubuhnya sendiri maupun tubuh orang lain karena kurangnya pemahaman akan kesucian dan nilai-nilai yang terkandung dalam tubuh.

Memberikan informasi yang benar tentang seksualitas bagi remaja juga menjadi tugas gereja sebab kaum muda adalah masa depan gereja [7]. Ini merupakan upaya gereja untuk meningkatkan moral generasi mudahnya [8] agar kaum remaja berperilaku sesuai ajaran Gereja Katolik. Pemberian informasi mengenai seksualitas yang sesuai ajaran Gereja dapat dilakukan oleh Gereja melalui pendamping remaja Katolik.

Namun, terdapat tantangan yang muncul. Asesmen kebutuhan menghasilkan beberapa data. Pertama, saat ini jumlah pendamping ReKat di Paroki SS Sidoarjo sebanyak 65 orang. Latar belakang para pendamping ini bervariasi dari segi usia dan pekerjaan. Sebanyak 61 orang bergender Perempuan dan hanya 4 orang bergender laki-laki. Kedua, bahwa dari 65 orang pendamping ReKat, sebagian besar pendamping remaja Katolik di Paroki SS Sidoarjo tidak sepenuhnya memahami atau mungkin bahkan tidak mengenal ajaran teologi tubuh. Hanya ada empat orang pendamping ReKat di Paroki SS Sidoarjo yang pernah mengikuti rekoleksi tentang teologi tubuh. Situasi ini menimbulkan ketidakmampuan pada sebagian besar pendamping ReKat dalam memberikan panduan yang sesuai dan tepat kepada remaja, yang pada gilirannya meningkatkan risiko paparan mereka terhadap isu-isu yang sensitif tersebut.

Dalam upaya untuk mengatasi masalah ini, kegiatan "*Training for Trainer*" teologi tubuh ini diinisiasi sebagai langkah pemberdayaan para pendamping remaja Katolik. Lokasi yang dipilih untuk kegiatan ini yaitu Balai Paroki SS Sidoarjo, dianggap sebagai tempat yang ideal untuk melaksanakan program ini, karena perannya yang krusial dalam membimbing dan membentuk karakter remaja dalam konteks keagamaan. Tujuan kegiatan "*Training for Trainer*" teologi tubuh

ini untuk memperkuat pemahaman para pendamping remaja terhadap martabat tubuh sebagai cerminan rupa Tuhan, mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pendampingan remaja.

## 2. METODE

Kegiatan Abdimas ini menerapkan siklus PDCA yaitu *Plan* (perencanaan), *Do* (pelaksanaan), *Check* (evaluasi), dan *Action* (tindakan perbaikan berdasarkan evaluasi). Melalui siklus PDCA ini diharapkan kegiatan ini berlangsung dengan baik karena telah melalui perencanaan terlebih dahulu. Secara lebih rinci, tahapan yang dilakukan sesuai siklus PDCA diuraikan sebagai berikut:

### A. *Plan* (perencanaan)

Setelah mendapatkan data melalui assesmen kebutuhan tentang komunitas Rekat dan para pendampingnya di Paroki SS Sidoarjo, tim Abdimas segera merancang kegiatan Abdimas. Dalam tahap perencanaan ini, tim abdimas berkoordinasi dengan beberapa pihak yang terlibat guna memastikan pelatihan ini berlangsung dengan baik. Tim abdimas mengawali kegiatan ini melalui koordinasi dengan pengurus para pendamping anak dan remaja Paroki SS Sidoarjo. Koordinasi awal ini selanjutnya dilaksanakan sebanyak 7 kali

Koordinasi ini meliputi menentukan pemateri, sasaran peserta waktu pembuatan dan penyebaran undangan, pelaksanaan, *run down* kegiatan, panitia yang nantinya terlibat. Melalui koordinasi perencanaan ini, diputuskan pula untuk mengajak mahasiswa sebagai pembawa *ice breaking* dan *master of ceremony*. Tim mahasiswa yang bersedia masuk tim abdimas, juga melakukan koordinasi sehingga dapat diputuskan jenis *ice breaking* yang akan digunakan. Para mahasiswa juga bertemu enam kali untuk berlatih membawakan *ice breaking*.

### B. *Do* (pelaksanaan)

Pelatihan “*Training for trainer*” teologi tubuh ini telah dilaksanakan selama dua hari yaitu pada hari Sabtu 11 November 2023 dan pada hari Minggu 12 November 2023. Pada hari pertama, pelatihan dilakukan pada pukul 18.00 – 21.10. Pada hari kedua, pelatihan dilakukan pada pukul 10.00 – 14.00. Pelatihan ini dilaksanakan di balai Paroki SS Sidoarjo. Pemilihan waktu pelatihan ini berdasarkan kesibukan para kakak pendamping yang menjadi target peserta. Sebagian besar kakak pendamping masih bekerja di hari Sabtu. Sementara pada hari Minggu, pemilihan waktu disesuaikan dengan jadwal ibadah misa di Paroki SS Sidoarjo.

Peserta pelatihan ini adalah para pendamping anak dan remaja Paroki SS Sidoarjo. Pada hari pertama, jumlah peserta yang hadir sebanyak 24 orang dan jumlah peserta yang hadir di hari kedua sebanyak 26 orang. Perbedaan jumlah peserta pada hari pertama dan kedua karena dua orang peserta kebetulan ada kegiatan lain sehingga tidak bisa mengikuti pelatihan ini dari awal.

Kegiatan ini terdiri dari serangkaian sesi tentang konsep teologi tubuh. Penjelasan Teori Tubuh terbagi menjadi 8 sesi. Setiap sesi memaparkan satu materi dari teologi tubuh. Pergantian dari satu sesi ke sesi berikutnya dijumpai dengan melakukan *ice breaking*. Pelaksanaan *ice breaking* dipandu oleh mahasiswa yang menjadi asisten abdimas. Berikut rundown dari kegiatan ini selama dua hari.

Tabel 1: *Run Down* Teologi Tubuh

Hari 1: Sabtu, 11 November 2023		Hari 2: Minggu, 12 November 2023	
Waktu	Topik	Waktu	Topik
17.30 – 18.00	Registrasi	09.30 – 10.00	Registrasi
18.00 – 18.15	Pembukaan	10.00 – 10.15	Pembukaan
18.15 – 18.50	Siapakah (menurut tubuh)	10.15 – 10.50	Seksualitas, cinta, dan kemurnian hati

18.50 – 19.25	Kisah Kita (manusia)	10.50 – 11.30	Apakah cinta?
19.25 – 20.00	Break	11.30 – 12.00	Allah menunggu tanggapan kita
20.00 – 20.35	Aku: Tubuh dan Jiwa	12.00 – 12.30	Break
20.35 – 21.00	Bagaimana seharusnya aku bertindak?	12.30 – 13.10	Harapan dan Masa depan
21.00 – 21.10	Penutup	13.10 – 13.30	Kesimpulan
		13.30 – 13.45	Pengisian kuesionair
		13.45 – 14.00	Penutup

### C. Check (evaluasi)

Tahap evaluasi dilakukan melalui dua bentuk. Pertama adalah meminta *feed back* dari peserta. *Feed back* dari peserta didapatkan dari penyebaran angket yang berisi pertanyaan terbuka. *Feed back* dari diperlukan untuk memastikan bahwa program dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tanggapan mereka. Bentuk evaluasi kedua adalah melakukan *Focus Group Discussion* di antara panitia dan para mahasiswa.

Pada hari pertama, dilakukan evaluasi bentuk kedua yaitu *Focus Group Discussion* atau FGD. Pada hari kedua dilakukan kedua bentuk evaluasi yaitu *feed back* dari peserta dan FGD. *Feed back* dari peserta diberikan melalui kusionair dengan sejumlah pertanyaan terbuka yaitu:

- a. Apakah materi dapat tersampaikan dengan baik (dapat dimengerti)?
- b. Apakah pameri dapat menyampaikan materi dengan baik?
- c. Saran dan kritik perbaikan .

### D. Action (tindakan perbaikan)

Hasil evaluasi pada hari pertama, yang berasal dari FGD, ditindaklanjuti. Pada hari kedua sudah ada beberapa perbaikan yang dilakukan oleh para pameri, panitia, dan mahasiswa. Sementara itu, evaluasi pada hari kedua akan menjadi catatan bagi komunitas pendamping anak dan remaja Paroki SS Sidoarjo dan tim abdimas. Catatan ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bilamana menyelenggarakan kegiatan kembali.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikoedukasi merupakan pendekatan yang tepat dalam meningkatkan pengetahuan individu dalam berbagai konteks. Psikoedukasi mengadopsi pendekatan yang terstruktur dalam menyampaikan informasi. Ini membantu individu untuk menerima informasi dengan lebih baik karena disajikan secara sistematis dan terarah. Materi yang disampaikan biasanya disusun dengan jelas, membantu individu dalam memahami topik tertentu dengan lebih baik. Melalui psikoedukasi, individu diajak untuk memahami secara mendalam mengenai kondisi tertentu seperti pelatihan *new media* pada perangkat desa [9], sosialisasi tentang nyeri tulang sendi pada lansia [10], dan sebagainya. Semua bentuk psikoedukasi yang telah dilaksanakan mampu meningkatkan pemahaman peserta pada materi yang disampaikan. Seturut dengan keberhasilan berbagai psikoedukasi yang telah dilaksanakan sebelumnya, kegiatan psikoedukasi yang dilakukan tim abdimas dalam bentuk training for trainer ini juga mampu meningkatkan pemahaman peserta akan materi yang diajarkan.

*Training for trainer* teologi tubuh yang ditujukan kepada pendamping remaja Katolik di Paroki SS Sidoarjo telah tuntas dilaksanakan. Setiap kali pelaksanaan, panitia selalu menyiapkan segala sesuatunya. Mulai dari penataan kursi, sound system, pendingin ruangan, laptop, LCD, form registrasi, hingga konsumsi peserta. Setelah persiapan beres, panitia berdoa bersama, memohon tahmat Tuhan agar kegiatan berjalan sesuai rencana.

Dalam kegiatan ini, terdapat lima pemateri. Dua pemateri berasal dari tim Abdimas. Dua pemateri lainnya merupakan kakak pendamping anak dan remaja yang telah memahami konsep teologi tubuh. Satu lagi pemateri adalah romo atau pastor Paroki SS Sidoarjo. Perlu diketahui, pastor Paroki SS Sidoarjo antusias dan mendukung kegiatan ini. Dalam pandangannya, kegiatan ini bermanfaat dan mendukung pelayanan para kakak pendamping anak dan remaja. Para pemateri ini secara bergantian memaparkan konsep teologi tubuh. Tentu sebelumnya, telah disepakati bersama, siapa menjelaskan materi yang mana. Di gambar 1 dapat dilihat salah satu pemateri menjelaskan bahwa hubungan seksual hanya boleh dilakukan setelah menikah. Dapat pula dilihat dalam gambar tersebut, para peserta tekun menyimak penjelasan yang disampaikan.



Gambar 1 : Salah satu pemateri

Penyampaian materi menggunakan metode ceramah interaktif. Pendekatan interaktif digunakan untuk memastikan keterlibatan yang maksimal dari para peserta. Metode ceramah interaktif memberi kesempatan pada peserta untuk bertanya bila ada yang tidak dipahami. Salah satu bentuk keterlibatan peserta dalam ceramah interaktif dapat dilihat dalam gambar 2. Salah satu pemateri bertanya pada peserta tentang kebiasaan peserta saat bangun pagi. Peserta diminta berdiri kemudian ditanya apakah setelah bangun tidur mereka langsung buka *gadget*. Bagi peserta yang langsung buka *gadget* ketika bangun pagi, maka diminta untuk angkat tangan. Bagi peserta yang tidak, maka diminta untuk duduk kembali. Dengan demikian, peserta tidak merasa bosan.



Gambar 2 : Penyampaian materi secara interaktif

Harus diakui, mendengarkan ceramah yang terus menerus, kadang kala membuat peserta jemu. Hal ini disadari oleh tim abdimas. Oleh karena itu, tim abdimas telah merancang beberapa games singkat untuk *ice breaking*. Pemberian *ice breaking* juga bertujuan agar suasana menjadi

lebih santai dan menyegarkan peserta. Gambar 4 menunjukkan salah satu *ice breaking* yang dipandu oleh mahasiswa..



Gambar 3 : Pemberian *ice breaking*

Secara general kegiatan ini dapat diselenggarakan dengan baik. Berdasarkan jawaban peserta di kuesionair yang dibagikan pada hari kedua, semua peserta menjawab bahwa mereka dapat memahami materi yang disampaikan dalam pelatihan tersebut. Ini artinya 100% peserta mengerti ajaran teologi tubuh setelah mengikuti pelatihan. Para peserta berpendapat bahwa mereka memperoleh pengetahuan yang baru tentang teologi tubuh. Berikut beberapa komentar atau respon dari peserta:

Tabel 2: Respon dari Peserta

Pertanyaan evaluasi	Respon Peserta
Apakah materi tersampaikan dengan baik?	Dapat dimengerti Baik dan menarik Ya, karena ada penjelasan
Apakah pemateri dapat menyampaikan materi dengan baik?	Iya Sudah baik Ya, menyampaikan dengan baik
Saran perbaikan	Sudah baik, mungkin ada game di tengah materi. <i>Ice breaking</i> kurang lama Ditambah komedi, semoga ke depan semakin bagus.

Berdasarkan hasil kuesionair, para pendamping remaja di Paroki SS Sidoarjo telah mengerti konsep teologi tubuh. Pendidikan teologi tubuh memiliki dampak meningkatkan pengetahuan para pendamping. Pendidikan teologi tubuh membantu para pendamping memahami konsep martabat tubuh manusia secara menyeluruh. Mereka belajar bahwa tubuh bukan sekadar objek fisik, tetapi merupakan anugerah suci yang merupakan cerminan dari kebesaran Tuhan [11]. Pemahaman ini membuka wawasan baru tentang pentingnya menghormati dan merawat tubuh sebagai bagian yang tak terpisahkan dari spiritualitas.

Melalui pendidikan teologi tubuh, para pendamping memahami bagaimana seksualitas terkait erat dengan nilai-nilai agama [12]. Mereka belajar bagaimana cara memandang seksualitas dalam konteks keagamaan, menghubungkan aspek-aspek spiritual dan moral dalam hubungan

seksual [6]. Materi yang diajarkan dalam teologi tubuh mengajarkan konsep-konsep yang kompleks seperti pentingnya kesucian dalam hubungan antarpribadi, makna sejati dari cinta kasih, dan kebutuhan akan penghargaan terhadap tubuh sebagai rupa Tuhan [4]. Ini membantu para pendamping memahami dasar-dasar moral yang mendasari praktek pendampingan remaja dengan dasar yang kuat dan terintegrasikan.

*Training for trainer* teologi tubuh mampu meningkatkan pengetahuan para pendamping karena mengubah cara mereka memandang tubuh, seksualitas, dan nilai-nilai agama dalam konteks pendampingan remaja. Ini membuka pintu bagi pengetahuan yang lebih dalam, memberikan landasan yang kuat untuk membimbing remaja sesuai dengan prinsip-prinsip agama Katolik yang diyakini. Kelak, diharapkan para pendamping menjadi agen perubahan dalam komunitas, menyebarkan pengetahuan dan nilai-nilai teologi tubuh kepada anggota gereja lainnya. Para pendamping Rekat mampu menjelaskan kembali konsep teologi tubuh kepada para remaja yang mereka damping. Pengetahuan tentang teologi tubuh sekaligus menjadi bekal para pendamping menjawab keingintahuan dan kegelisahan remaja akan hal-hal yang berkaitan seksualitas.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat dikatakan bahwa “*Training for trainer*” teologi tubuh di Paroki SS Sidoarjo membawa dampak positif yang nyata dalam membekali para pendamping remaja dengan pemahaman, sikap, dan keterampilan yang lebih baik dalam membimbing remaja sesuai dengan nilai-nilai agama Katolik. Saran yang dapat diberikan agar kelak dapat menunaikan kegiatan abdimas secara lebih baik adalah: (1) menggunakan metode penyampaian materi yang lebih bervariasi, misalnya diskusi, studi kasus atau sharing pengalaman sehingga penyampaian materi tidak monoton, (2) perlu menambah latihan baik dari segi waktu maupun skill bagi yang membawakan *ice breaking* agar lebih mampu menghidupkan suasana (3) segera mengeksekusi rencana tindak lanjut agar para pendamping anak dan remaja terus mengembangkan pengetahuan teologi tubuh dan menyampaikan pada para anak dan remaja yang didampingi.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menghaturkan terima kasih kepada beberapa pihak yang turut berkontribusi yaitu:

1. LPPM Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya sebagai penyandang dana kegiatan ini.
2. Romo Paroki Salib Suci Sidoarjo yang telah mendukung kegiatan ini dan berkenan pula menjadi salah satu pemateri.
3. Ketua kakak pendamping anak dan remaja Paroki Salib Suci Sidoarjo
4. Para mahasiswa yang menjadi asisten abdimas : Katherine Vivien Ernestine, Noel Vincent Eryanto, Benedictus Aditya Jaka Prasetya, Yosua Imanuel Puspito, Nathalie Sutrisno.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. Yasinta and F. J. Hamu, “Peran Petugas Pastoral dalam Pendampingan Remaja Katolik di Paroki Santo Klemens Puruk Cahu,” *Sepakat J. Pastor. Kateketik*, vol. 5, no. 1, pp. 120–130, 2019, [Online]. Available: <https://ejurnal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/view/28>.
- [2] R. Sumarni, R. Nurhasanah, and M. Anjani, “Hubungan Media Sosial Tentang Pornografi dengan Perilaku Seks Pada Remaja SMA di Purwakarta Tahun 2022,” *J. Midwifery*, vol. 11, no. 1, pp. 65–75, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/JM/article/view/4198>.
- [3] S. P. Lestari, T. W. Prihatin, and E. A. Giartika, “Life Style Remaja dengan Perilaku Seksual Pranikah,” *J. Ilm. Kesehat. Jiwa*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2019, [Online]. Available: <https://jurnal.rs-amino.jatengprov.go.id/index.php/JIKJ/article/view/1>.
- [4] P. P. Lina SVD, “Menjumpai Allah dalam Tubuh Manusia,” in *Tubuh Dalam Balutan Teologi: Membuka Selubung Seksualitas Tubuh Bersama Paus Yohanes Paulus II*, 1st ed.,



- A. Primus, Ed. Jakarta: Obor, 2013, pp. 7–16.
- [5] A. G. Cooper and J. Paul, *The Theology of the Body A Brief Introduction for Pastors and Theology Students*. Melbourne: John Paul II Institute for Marriage and Family, 2014.
- [6] K. K. Setiawan, “Seksualitas Sebagai Ciri Martabat Manusia Dalam Teologi Tubuh,” *Lux Sal*, vol. 2, no. 2, pp. 115–124, 2022, doi: 10.57079/lux.v2i2.63.
- [7] S. Sitoki, I. Morente, M. Elsin, and E. A. Mosooli, “Peran Gereja Dalam Pendidikan Seks Kepada Remaja Di Gereja Anugerah Bentara Kristus (Gabk) Jemaat Hosana Boluni,” *J. Misioner*, vol. 2, no. 1, pp. 1–19, 2022, doi: 10.51770/jm.v2i1.44.
- [8] R. J. Siahaan, “Pendidikan Seks Dalam Gereja Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Moral Remaja,” *Shiftkey J. Teol. dan Pengemb. Pelayananan*, vol. 10, no. 1, pp. 60–74, 2020, [Online]. Available: <https://jurnal.sttkao.ac.id/index.php/shiftkey/article/view/72>.
- [9] A. Setiawan, R. Arifudin, E. Sugiharti, N. A. . Sekartaji, P. . Nugroho, and A. Subarkah, “Pelatihan New Media pada Perangkat Desa Wadaslintang Wonosobo dalam Digitalisasi Promosi Wisata,” *Abdimasku*, vol. 6, no. 3, pp. 719–728, 2023, [Online]. Available: <http://abdimasku.lppm.dinus.ac.id/index.php/jurnalabdimasku/article/view/1556%0Ahttp://abdimasku.lppm.dinus.ac.id/index.php/jurnalabdimasku/article/download/1556/383>.
- [10] N. C. Endriyatno, R. Rochmawati, I. Hidayah, and Z. Khakimah, “Peningkatan Pemahaman Masyarakat Di Desa Wates, Kecamatan Wonotunggal, Kabupaten Batang Mengenai Penyakit Sendi dan Pengobatannya,” *Abdimasku J. Pengabd. Masy.*, vol. 6, no. 1, p. 181, 2023, doi: 10.33633/ja.v6i1.1022.
- [11] D. Rabim and R. I. Made, “Fenomena Komersialisasi Tubuh Manusia,” *Diegesis J. Teol.*, vol. 8, no. 1, pp. 94–110, 2023.
- [12] Y. Y. Putra and Y. K. Susanta, “Menyuarakan Teologi Tubuh Dalam Budaya Pornografi Voicing Out The Theology Of The Body In A Pornographic Culture,” *Soc. Dei J. Agama dan Masy.*, vol. 08, no. 2, pp. 159–176, 2021, [Online]. Available: <https://scholar.archive.org/work/sdih43eli5dpfltp6prhn5whiy/access/wayback/http://societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/download/263/146>.